

# Makna Diskriminasi Sosial pada Lagu sebagai Sarana Kritik Sosial

Rivaldi Alfin Ferozi, Dede Lilis Chaerowati  
Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia  
rivaldialfin22@gmail.com, dede.lilis@unisba.ac.id

**Abstract**—Music is one of the media that can be used as an art medium as well as a medium to communicate with other people. As a medium of communication music is used to convey messages to many audiences, the process of delivering messages in music is done through the movements or lyrics contained in the song. This research focuses on the meaning of social discrimination in Joyner Lucas's song, *I'm not Racist* as a means of social criticism and aims to get a connotative, denotative and myths of meaning to find out what the meaning of social discrimination that contained in the song *I'm not Racist*. The methodology used is a qualitative research method with Roland Barthes's semiotic analysis approach. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation. The validity test in this research includes the credibility test, the transferability test, the dependability test, and finally the objectivity test and uses triangulation techniques. The results showed that the lyrics of the song *I'm not Racist* contain the meaning of social discrimination which can be used as lessons to respect human differences.

**Keywords**—*Social Discrimination, Semiotics, Social Criticism, Joyner Lucas, Roland Barthes*

**Abstrak**—Musik merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai media kesenian sekaligus media berkomunikasi dengan oranglain. Sebagai media komunikasi musik digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang banyak, proses penyampaian pesan dalam bermusik dilakukan melalui gerakan ataupun lirik yang terdapat pada lagu tersebut. Penelitian ini berfokus pada makna diskriminasi sosial dalam lagu karya Joyner Lucas yang berjudul *I'm not Racist* sebagai sarana kritik sosial dan bertujuan untuk mendapatkan makna konotasi, denotasi dan mitos untuk mengetahui bagaimana makna diskriminasi sosial yang terdapat pada lagu *I'm not Racist*. Metodologi yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan terakhir uji objektivitas dan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada lirik dari lagu *I'm not Racist* mengandung makna diskriminasi sosial yang dapat dijadikan pelajaran untuk menghargai perbedaan sesama manusia.

**Kata Kunci**—*Diskriminasi Sosial, Semiotika, Kritik Sosial, Joyner Lucas, Roland Barthes*

## I. PENDAHULUAN

Musik merupakan hal yang senantiasa hadir dalam berbagai aspek kehidupan manusia melalui berbagai media seperti radio, televisi dan internet. Begitupun dengan konser dan pentas musik yang diselenggarakan menjadi salah satu media untuk menyajikan musik. Sebagai media komunikasi, musik digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang banyak. Proses penyampaian pesan dalam bermusik dilakukan melalui gerakan ataupun lirik yang terdapat pada lagu tersebut.

Musik juga sering digunakan sebagai sarana kritik sosial, biasanya pada pemerintahan. Namun hal yang mengejutkan datang saat setelah Donald Trump dilantik, seorang *rapper*, yang lahir di Meksiko, Joyner Lucas merilis lagu kontroversialnya berjudul *I'm Not Racist*. Lagu tersebut bercerita tentang terputusnya hubungan antara orang kulit putih dan kulit hitam karena orang kulit hitam yang selalu mendapatkan perilaku rasisme oleh kaum kulit putih. Joyner Lucas orang yang mempunyai kapabilitas untuk membahas kasus rasisme kulit hitam melawan kulit putih, karena Joyner Lucas merupakan seseorang yang *biracial* (memiliki dua ras). Joyner Lucas ini terlahir dari ayah yang berkulit hitam dan ibu yang berkulit putih.

Perilaku rasis ini merupakan perilaku yang tidak etis dan kejam, karena hal tersebut dapat membentuk suatu premis yang salah. Kasus rasisme masih tetap menjadi hal utama yang menyebabkan terhambatnya komunikasi antar budaya (Samovar, dkk, 2010:212).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana makna diskriminasi sosial yang terdapat dalam lagu karya Joyner Lucas yang berjudul *I'm Not Racist* sebagai sarana kritik sosial?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui makna denotasi yang digunakan untuk menggambarkan makna diskriminasi sosial dalam lagu karya Joyner Lucas yang berjudul *I'm Not Racist* sebagai sarana kritik sosial.
2. Untuk mengetahui makna konotasi yang digunakan untuk menggambarkan makna diskriminasi sosial dalam lagu karya Joyner Lucas yang berjudul *I'm Not Racist* sebagai sarana kritik sosial.
3. Untuk mengetahui makna mitos yang digunakan untuk menggambarkan makna diskriminasi sosial

dalam lagu karya Joyner Lucas yang berjudul *I'm Not Racist* sebagai sarana kritik sosial.

II. LANDASAN TEORI

Dalam konteks seni, ungkapan dapat disebut sebagai kegiatan berkomunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Robbins dan Jones (1995: 1) dalam Paita, Pangeran (2020: 70) yang mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau suatu kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti dan makna atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain.

Terjadinya dialog antara seniman, karya seni, dan penikmat seni menjadikan seni sebuah alat komunikasi. Meskipun karya seni merupakan ekspresi pribadi dari setiap seniman, tapi ketika karya tersebut dipublikasi, maka karya tersebut akan menjadi suatu hal yang siap untuk dinikmati oleh semua orang. Menurut Sumardjo (2000: 188) dalam Paita, Pangeran (2020: 71), bersatunya unsur-unsur komunikasi seni yakni seniman, benda seni dan publik seni di dalam suatu "peristiwa seni" akan melahirkan apa yang disebut pengalaman seni.

Musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat dan warna bunyi (Syafiq, 2003: 203). Pada bidang komunikasi, musik juga berfungsi untuk menyampaikan pesan, seperti yang dilakukan oleh manusia-manusia terdahulu, musik mengandung tanda atau arti-arti yang hanya diketahui oleh mereka, seperti yang dikemukakan oleh James Lull dalam Sobur (2004: 147), musik merupakan sebuah budaya pop dimana manusia dapat dengan mudah menemukan banyak contoh konkret tentang bagaimana kekuasaan budaya yang dijalankan.

Teori analisis semiotika model Roland Barthes merupakan teori yang berlandaskan tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung pada dua tahap. Berikut model semiotika yang dikemukakan Roland Barthes:

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda denotative)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda konotasi)
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda konotasi)	
<i>Connotative Sign</i> (Tanda konotasi)	

Gambar 1. Perluasan Makna Roland Barthes

Berdasarkan gambar diatas, pemaknaan terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap penanda dan petanda. Pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu dapat membentuk petanda baru yang merupakan sebuah perluasan makna (Lustyantie, 2012: 4).

Diskriminasi merupakan perilaku yang melanggar hak asasi manusia. Komunikasi itu terikat oleh sebuah budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara satu yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula (Brillianti & Chaerowati, 2019: 260). Segala bentuk diskriminasi berdasar pada identitas sosial-budaya seseorang. Studi social competition approach yang dikemukakan oleh (Jones, 1997), mengasumsikan bahwa stereotip dan prasangka merupakan sebuah respon kognitif yang muncul pada individu sebagai strategi dalam menghadapi konflik antar kelompok. Hal seperti diskriminasi ini perlu dihindari karena diskriminasi merupakan suatu hal yang negatif dan merugikan masyarakat. Berikut adalah metode yang direkomendasikan oleh beberapa ahli psikologi sosial dalam menangani masalah tersebut (Baron & Byrne, 1997 dalam Brigham, 1991):

1. Memutuskan siklus prasangka
2. Kontak antar kelompok
3. Rekategoriisasi atau dekategoriisasi
4. *Affirmative action program*.

Kritik sosial sering disampaikan melalui media seni dan sastra. Biasanya kritik sosial ini muncul dalam media musik, seni rupa dan sastra untuk dipahami makna kritik yang terkandung didalamnya. Khususnya pada media musik, kritik sosial sering disampaikan melalui lirik lagu yang sangat kaya akan makna. Menurut Ricoeur (2006: 14) dalam Sugiwardana, Ridwan (2014: 86), lirik lagu yang dapat dikatakan baik selalu bersifat relatif, kohesif antara objek observasi pengarang dan selera pembaca dalam memaknai karya tersebut.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Makna Denotasi pada Lagu *I'm Not Racist* Karya Joyner Lucas

Dari Seluruh makna denotasi yang telah dikemukakan diatas, Joyner Lucas menyampaikan ujaran rasis dari orang kulit putih kepada orang kulit hitam yang dilanjutkan dengan penyangkalan ujaran tersebut oleh orang kulit hitam. Orang kulit putih selalu memandang rendah orang kulit hitam secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya mereka selalu menghina sebagai orang yang tidak mempunyai kemauan untuk mencari kerja dan hanya ingin bersenang-senang, padahal orang kulit hitam sangat sulit mendapatkan pekerjaan karena alasan ras saja, tidak ada yang lain. Kemudian Joyner Lucas menyampaikan hal yang sangat penting dari keseluruhan lagunya tersebut yaitu, setiap cerita mempunyai dua sudut pandang, jangan hanya

menilai dari satu sudut pandang, bila terus seperti itu, rasisme tidak akan pernah berkurang ataupun hilang.

#### B. Makna Konotasi pada Lagu I'm Not Racist Karya Joyner Lucas.

Dari seluruh makna konotasi yang telah dikemukakan di atas, Joyner Lucas selalu mereferensikan stereotip yang berkembang di masyarakat, khususnya stereotip negatif terhadap orang kulit hitam. Joyner membuat lagu dengan dua sudut pandang agar pendengar mengetahui kebenaran dari stereotip tersebut yang kebanyakan memanglah dibuat-buat, sekaligus untuk membuka pikiran masyarakat agar sedikitnya mengurangi perilaku rasisme. Joyner Lucas seringkali mereferensikan susahny hidup menjadi orang kulit hitam yang mana tidak bisa dirasakan oleh orang kulit putih. Menjadi orang kulit hitam sangat sulit karena orang kulit hitam sangat sering mendapatkan perilaku diskriminasi mulai dari diberhentikan oleh polis secara tidak jelas, susah mendapatkan pekerjaan dan selalu dilihat sebagai pembawa masalah oleh masyarakat sekitar.

#### C. Makna Mitos pada Lagu I'm Not Racist Karya Joyner Lucas.

Dari semua mitos yang telah dikemukakan di atas, penulis rasa Joyner Lucas selaku penulis lagu tersebut ingin menghindari tragedi-tragedi rasisme yang dahulu terjadi kepada kulit hitam agar tidak terulang lagi di masa sekarang. Seperti Tulsa Blackwall Massacre, perbudakan yang terjadi setelah perang sipil di Amerika Serikat dan lain-lain. Teriakan *Black Lives Matter* yang masih hangat ditelinga kita diharapkan dapat menjadi tragedi mengerikan terakhir yang berawal dari perilaku rasisme hingga terjadinya kematian.

Orang kulit putih sering mengatakan kata N\*\*\* sebagai sapaan kepada teman-temannya dan menghina kaum kulit hitam karena kata tersebut berarti budak, padahal ada peraturan yang tersirat di Amerika Serikat hanya kulit hitam saja yang bisa menyebutkan kata tersebut.

Kasus diskriminasi khususnya rasisme di Amerika Serikat sedikit berbeda dengan yang ada di Indonesia. Indonesia juga memiliki kaum kulit hitam yang tinggal di provinsi Papua. Orang yang berasal dari Papua ini seringkali menjadi target perilaku rasisme baik oleh aparat maupun warga sipil. Warga sipil seringkali menganggap orang Papua ini sangat terbelakang karena keberadaan orang Papua ini yang jauh di Timur sana. Lalu, warga sipil sering menyebut orang Papua dengan sebutan "*Monyet*" dikarenakan bentuk kepala orang Papua yang seperti manusia pada zaman dahulu kala.

Joyner menjelaskan bahwa, meskipun adanya perbedaan dari segi fisik maupun budaya, sebagai manusia kita harus bisa menerima itu. Terjadinya perlakuan diskriminasi sosial memang dikarenakan sebuah stereotip atau prasangka terhadap sebuah kelompok. Stereotip atau prasangka ini terjadi karena konsekuensi alami dari pola pikir kognisi seseorang. Manusia pasti memiliki kecenderungan alami untuk mengolah informasi dalam

kategori-kategori untuk memudahkan penentuan respon kognitif dan perilaku yang benar. Hal inilah yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk membedakan kelompoknya dari kelompok yang lain dengan cara membuat kategori sosial yang memisahkan "kita" dan "mereka".

Pada lagu *I'm Not Racist*, Joyner Lucas menyampaikan sebuah pesan melalui lirik yang memiliki dua sudut pandang agar tidak menyudutkan suatu kelompok. Melalui sebuah lirik lagu, pesan yang ingin Joyner Lucas sampaikan ke khalayak banyak tersebut akan memiliki efek layaknya sebuah kegiatan komunikasi, karena sebuah lagu memiliki beberapa unsur, karakteristik, dan fungsi yang hampir sama dengan komunikasi massa pada umumnya. Lagu memiliki bentuk atau karakter yang sama dengan komunikasi massa, seperti komunikasi berlangsung satu arah dari komunikator (musisi) kepada komunikan (pendengar/audiens) dan akan memiliki efek.

Membuat lagu yang berisi tentang diskriminasi menjadi sebuah langkah untuk mengirimkan sebuah pesan kepada khalayak untuk membuka pikirannya agar sedikit demi sedikit mengurangi perlakuan diskriminasi. Meskipun tidak memiliki dampak yang terlalu besar, setidaknya ada 48 juta orang yang pernah mendengarkan lagu ini pada aplikasi *Spotify*. Angka tersebut bukanlah sebuah jaminan terhadap kegiatan komunikasi melalui sebuah lagu ini berhasil atau tidak, namun dengan masif nya respon khalayak dari seluruh dunia, bisa dipastikan banyak pendengar yang menangkap makna diskriminasi sosial dalam lagu *I'm Not Racist* ini.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Untuk makna denotasi, Joyner Lucas mengawalinya dengan pandangan orang kulit putih yang memberikan pendapat yang berbau rasisme terhadap orang kulit hitam, namun pada bagian kedua kulit hitam memberi tanggapan kepada pendapat yang diberikan oleh orang kulit putih tersebut. Bila disangkut-pautkan dengan kasus rasisme terhadap orang Papua di Indonesia, orang yang berasal dari Barat sering bertanggapan bahwa orang Papua sana primitive, terbelakang dan yang lainnya, namun semua itu tidak benar. Makna diskriminasi sosial yang terkandung dalam lagu *I'm not Racist* ini berupa kebiasaan buruk dari supremasi orang kulit putih yang sering berperilaku rasis kepada kulit hitam yang menggiring opini kepada setiap orang di USA sana untuk mempercayainya. Maka makna denotasi yang ada pada lagu ini berupa sebuah makna diskriminasi sosial sebagai sebuah sarana kritik sosial dikarenakan lagu tersebut menjadi sarana untuk menyampaikannya.

Untuk makna konotasi, Joyner Lucas menyampaikan bahwa membuat lagu yang berisi tentang diskriminasi sosial selalu dianggap sepele, namun dapat membuka pikiran orang yang sering melakukan perilaku diskriminasi. Dengan kebijakan presiden yang kontroversial sampai perilaku

kaum kulit putih yang menyebarkan kepada kulit hitam menghiasi makna konotasi yang ada pada lagu ini. Selain itu, Joyner Lucas sering menyebutkan bahwa hidup menjadi orang kulit hitam sangatlah sulit, mulai dari diberhentikan oleh polisi secara tidak jelas, sulit mendapatkan pekerjaan dan selalu dilihat masyarakat sebagai pembawa masalah. Maka dari itu, makna konotasi yang ada pada lagu *I'm Not Racist* mengandung makna diskriminasi sosial sebagai sarana kritik sosial.

Dari segi mitos, Joyner Lucas berharap bahwa jangan sampai ada lagi kejadian-kejadian mengerikan yang diawali oleh perilaku diskriminasi sosial, seperti tragedi *Tulsa Blackwall Massacre* yang dilakukan oleh organisasi supremasi orang kulit putih yang bernama Ku Klux Klan dan menyebabkan 83 orang kulit hitam meninggal dan 10.000 orang kulit hitam menjadi terlantar, atau tragedi George Floyd yang meninggal ditangan polisi karena tidak bisa bernafas. Orang kulit putih sering mengatakan kata N\*\*\* sebagai sapaan kepada teman-temannya dan menghina kaum kulit hitam karena kata tersebut berarti budak, padahal ada peraturan yang tersirat di Amerika Serikat hanya kulit hitam saja yang bisa menyebutkan kata tersebut. Pada setiap mitos yang dijelaskan pada analisis dan pembahasan, Joyner selalu mereferensikan kejadian mengerikan yang diawali karena perilaku diskriminasi kaum kulit putih kepada kaum kulit hitam. Maka dari itu, mitos yang ada pada lagu *I'm Not Racist* mengandung makna diskriminasi sosial sebagai sarana kritik sosial.

## V. SARAN

### A. Saran Teoritis

1. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya memperluas dan memperdalam kajian komunikasi dan analisis semiotika model Roland Barthes agar teliti dalam menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos, sehingga tidak ada yang terlewatkan.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperdalam teori analisis semiotika yang digunakan untuk membedah makna-makna yang ada dalam musik, film, iklan dan lain-lain.

### B. Saran Praktis

1. Penulis menyarankan untuk memperbanyak karya seni seperti ini, karena sedikit demi sedikit orang-orang akan menyadari bahwa perilaku diskriminasi sosial jangan sampai menjadi kebiasaan namun harus dihapuskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baron, A. Robert & Byrne, Donn. 1991. *Social Psychology*. London: Allyn and Bacon.
- [2] Brilliant, R. A. M., & Chaerowati, D. L. 2019. Komunikasi antar Budaya dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Multietnis. *Prosiding Manajemen Komunikasi* 5(1), 260. (<http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/mankom/article/view/15635>)
- [3] Jones, J.M. 1997. *Prejudice and racism* 2nd edition. New York: The McGraw-Hill Companies.
- [4] Lustyantie, Ninuk. 2012. Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- [5] Paita, Yunus Pangeran. 2020. Komunikasi Ekspresif Estetik Karya Seni. *Journal of Media and Communication Science* Vol.3, No.2, 2020, hlm. 70-77. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- [6] Robbins, J.G & Jones, B.S. (1995). *Komunikasi yang Efektif: untuk Pemimpin, Pejabat dan Usahawan*. Alibahasa R. Turman Sirait. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- [7] Samovar, Larry A. & Edwin R Mc Daniel, Richard E. Porter. 2010. *Intercultural Communication a Reader* 9th Edition. Belmont: Wadsworth.
- [8] Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- [9] Sugiawardana, Ridwan. 2014. Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank. *Skriptorium*, Vol.2, No.2, 2014. Surabaya: Universitas Airlangga.
- [10] Sumardjo. J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- [11] Syafiq, M. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.